

***ILLUMINATIO* ST. AGUSTINUS : IMAN MENYEMPURNAKAN AKAL  
BUDI DALAM PENGENALAN TERHADAP YANG ILAHI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Amandus Rusdianto Tefa**

**6122001028**

**Pembimbing:**

**Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT

**No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023**

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Amandus Rusdianto Tefa  
NPM : 6122001028  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Keilahian  
Judul Skripsi : ***Illuminatio* St. Agustinus : Iman Menyempurnakan Akal Budi Dalam Pengenalan Terhadap Yang Ilahi**

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana Pada Hari Rabu, 17 Juli 2024

Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

**Ketua Sidang Merangkap Anggota**

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A. : 

**Sekretaris**

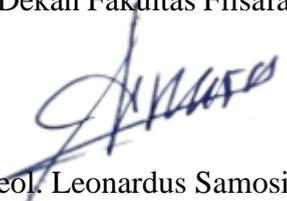
Postinus Gulo, OSC, S.S., M.Hum., J.C.L. : 

**Anggota**

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC : 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

  
Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

## PERNYATAAN

Nama : Amandus Rusdianto Tefa  
NPM : 6122001028  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Keilahan  
Judul Skripsi : ***Illuminatio* St. Agustinus : Iman Menyempurnakan Akal Budi Dalam Pengenalan Terhadap Yang Ilahi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 09 Juli 2024



Amandus Rusdianto Tefa

## ABSTRAK

Konsep *Illuminatio* mencerminkan keyakinannya bahwa pengetahuan yang benar berasal dari penerangan Ilahi, dan manusia membutuhkan campur tangan Tuhan untuk mencapai pengenalan yang mendalam tentang keberadaannya dan kebenaran iman. Sebagai manusia, pengetahuan dan pengenalan mendalam terhadap Yang Ilahi tidak bisa hanya menggunakan akal budi, akan tetapi memerlukan wilayah iman untuk sampai pada tahap tersebut. Dalam hal ini, St. Agustinus melalui konsep *Illuminatio* hendak menjelaskan lebih jauh peran iman yang memungkinkan manusia untuk berjalan pada kebenaran, dan kesadaran terkait peran iman yang berjalan beriringan dengan transformasi hidup manusia. Oleh karena itu, keterlibatan iman untuk menyelami kebenaran dan pengetahuan yang utuh terhadap Yang Ilahi menjadi sebuah keseimbangan yang memungkinkan manusia untuk mengalami transformasi diri. *Illuminatio* St. Agustinus memberikan penjelasan yang mendalam untuk memahami makna terdalam iman sebagai perwujudan dari terang Ilahi dan campur tangan Ilahi yang menyempurnakan akal budi manusia untuk sampai pada pengenalan terhadapNya dan bertransformasi menjadi pribadi yang baik, serta benar dalam ajaran iman.

*Kata Kunci* : *Illuminatio, Pencerahan ilahi, Pengenalan terhadap Yang Ilahi, Iman dan Akal Budi, Hakikat Illuminatio, Transformasi diri*

## **ABSTRACT**

The concept of *Illuminatio* reflects his belief that true knowledge comes from divine illumination, and humans need God's intervention to achieve a deep knowledge of His existence and the truth of faith. As human beings, knowledge and deep knowledge of the Divine cannot only use reason, but requires the realm of faith to reach that stage. In this case, St. Augustine through the concept of *Illuminatio* wanted to further explain the role of faith that enables humans to walk in truth, and the awareness of the role of faith that goes hand in hand with the transformation of human life. Therefore, the involvement of faith to explore the truth and the full knowledge of the Divine becomes a balance that enables humans to experience self-transformation. St. Augustine's *Illuminatio* provides an in-depth explanation to understand the deepest meaning of faith as a manifestation of divine light and divine intervention that perfects the human mind to come to know Him and transform into a good person, as well as true in the teachings of faith.

**Keywords:** *Illuminatio*, Divine Enlightenment, Recognition of the Divine, Faith and Reason, Nature of *Illuminatio*, Self-transformation.

## KATA PENGANTAR

Skripsi berjudul “*Illuminatio* St. Agustinus : Iman Menyempurnakan Akal Budi Dalam Pengenalan Terhadap Yang Ilahi” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Namun, lebih dari itu, proses penulisan skripsi ini menjadi kesempatan yang baik bagi penulis untuk mengadakan eksplorasi akademis. Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk menampilkan pemahaman terhadap pencerahan ilahi sebagai wujud beriman yang mendalam melalui konsep *Illuminatio* yang ditampilkan oleh St. Agustinus. Meskipun begitu, penulis sadar bahwa wilayah iman tidak dapat dipahami sebatas teori dan konsep, namun penulis meyakini bahwa melalui pendekatan teori *Illuminatio* St Agustinus, pengenalan akan iman ditampilkan dalam gambaran yang utuh melalui pengalaman St Agustinus pada terang ilahi yang diterimanya, dan yang mengafirmasi wilayah iman yang menyempurnakan akal budi dalam memahami Yang Ilahi. Teori *Illuminatio* yang dihadirkan oleh St. Agustinus menjadi dorongan untuk beriman secara aktif kepada Yang Ilahi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kesulitan yang penulis hadapi dan temui. Tantangan dan kesulitan yang penulis temui salah satunya ialah keterbatasan referensi mengenai teori *Illuminatio*. Akan tetapi, berhadapan dengan tantangan dan kesulitan tersebut, penulis menyadari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang memungkinkan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang dengan rahmatNya telah mendampingi, menyertai dan membimbing penulis selama penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
2. Pastor Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk waktu

dan masukan yang memungkinkan penulis untuk menemukan banyak ide baru dari tulisan penulis.

3. Pastor S.A Herry Nugroho selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendampingi, mendoakan, dan menemani penulis dalam perjalanan *formatio*, serta selama penyusunan skripsi ini.
4. Para Staff Formator Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga penulis tercinta ( Bapak Bruno Tefa, Ibu Christiana Prima Kurniasari, dan Arnoldus Ratzinger Tefa) yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, masukan dan arahan demi terwujudnya kelancaran selama proses penulisan skripsi sampai dengan selesainya.
6. Teman-teman angkatan yang berjuang bersama agar penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan batas waktu yang telah ditentukan
7. Rekan-rekan unit 19: Fr Florens, Fr Oris, Fr.Aven dan Fr. Noel yang telah memberikan perhatian dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, dukungan dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi diskusi-diskusi selanjutnya. Oleh karena itu, segala masukan kritik dan saran, sangat penulis harapkan demi semakin mendalam dan bermanfaatnya tulisan ini bagi para pembaca.

Bandung, 09 Juli 2024

Amandus Rusdianto Tefa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.4.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Teoritis.....	10
1.6 Metodologi Penelitian .....	10
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP ST. AGUSTINUS .....</b>	<b>12</b>
2.1 Sekilas tentang Riwayat Hidup Agustinus.....	12
2.2 Latar Belakang Pendidikan .....	16
2.3 Latar Belakang Teologis .....	20
2.3.1 Jejak Manikheisme .....	20

2.3.2 Pengaruh Neoplatonisme.....	22
2.3.4 Penghayatan Hidup Kristiani .....	26
2.4 Karya-Karya Terkenal St.Agustinus .....	28
2.4.2 <i>Confessions</i> .....	28
2.4.3 <i>De Civitate Dei</i> .....	29
2.4.4 <i>De Trinitate</i> .....	31
<b>BAB III ILLUMINATIO ST.AGUSTINUS.....</b>	<b>33</b>
3.1 <i>Illuminatio</i> Sebagai Prasyarat Mutlak Untuk Memahami.....	33
3.1.1 <i>Illuminatio</i> : Gerak Aktif Manusia Menemukan Allah .....	38
3.1.2 <i>Illuminatio</i> : Gerak Allah Menyempurnakan Iman Manusia .....	42
3.2 <i>Illuminatio</i> Sebagai Pencerahan dari Sebuah Pencarian .....	45
3.2.1 <i>Illuminatio</i> Pada Pengalaman St. Agustinus .....	46
3.2.2 <i>Illuminatio</i> Pada Pengalaman Jacques Maritain.....	48
<b>BAB IV HAKIKAT TEORI ILLUMINATIO St. AGUSTINUS .....</b>	<b>51</b>
4.1 Pencarian Terhadap Keutuhan Pengetahuan.....	51
4.1.2 <i>Illuminatio</i> Sebagai Kesatuan Iman dan Akal Budi .....	52
4.2 Perpaduan Iman dan Akal Budi Sebagai Jalan Transformasi Diri.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Catatan.....	64
5.2.1 Keterbukaan hati manusia untuk mengalami Allah dan mengenalNya secara mendalam .....	66
5.3 Rekomendasi .....	68

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya diciptakan secara sempurna oleh Allah dalam berbagai aspek. Kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah membuat manusia memiliki banyak kekhasan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Melalui kesempurnaan itu, manusia memperoleh akal budi yang membedakannya dengan ciptaan lain. Melalui akal budi inilah, manusia mampu untuk membedakan antara yang baik dan jahat lewat kemampuan berpikir, serta menalarinya<sup>1</sup>. Keistimewaan akal budi pada manusia ini juga berdampak langsung pada berbagai macam pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang realitas yang ada. Bahkan, pemikir-pemikir kuno menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dalam pencariannya akan kebenaran dan pengetahuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah melalui keberadaan akal budi mengartikan pula bahwa Allah memberi manusia kuasa untuk mengerti dan memahami kebenaran.

Berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran, manusia melalui akal budinya juga mampu untuk mengetahui bahwa Allah itu ada.<sup>3</sup> Akal budi tidak hanya menyampaikan kepada kita bahwa Allah ada, tetapi juga menampilkan banyak hal penting tentang Allah, perihal Allah itu satu, spiritual, abadi dan tidak diciptakan.<sup>4</sup> Keberadaan Allah sebagai Yang Ilahi tidak dapat diubah dan ditafsirkan secara keliru. Di satu sisi, manusia melalui akal budinya, memiliki kemampuan untuk memproses segala pengetahuan menuju

---

<sup>1</sup> Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*. 250.

<sup>2</sup> Chacon, Frank & Burnham, Jim. *Pembelaan Iman Katolik : Menjawab Serangan Kaum Ateis dan New Age*.2.

<sup>3</sup> *Ibid*.10.

<sup>4</sup>*Ibid*

pada pengenalan akan Yang Ilahi. Namun di sisi lain, akal budi manusia dapat menjadi keliru dalam prosesnya untuk sampai pada kebenaran yang mutlak tersebut. Manusia sebagai pribadi yang terbatas dapat memperlakukan cara pandang dan penilaiannya terhadap sesuatu sesuai dengan daya olah akal budinya masing-masing. Kemampuan untuk mengafirmasi dan menegasi sesuatu mampu diolah melalui akal budi manusia, terutama untuk mencapai pengenalan akan Yang Ilahi.

Kemampuan untuk mengafirmasi dan menegasi sesuatu dalam proses mengetahui Yang Ilahi memberi penegasan pada akal budi yang memang memiliki sifat terbatas untuk sampai pada pengenalan tersebut. Manusia mampu mengetahui bahwa Allah itu ada dari proses penalaran pada ruang akal budi yang mengafirmasi keberadaan Yang Ilahi, namun manusia juga mampu memberikan sifat-sifat manusiawi pada Yang Ilahi berdasarkan pengalaman yang terolah pada ruang perasaan, dan yang terkirim pada akal budi sebagai bentuk negasi dari keberadaan Allah dengan sifat yang berbelas kasih dan penuh cinta yang dimilikinya.<sup>5</sup> Itu sebabnya, akal budi tidak dapat berdiri sendiri untuk berhadapan pada misteri ilahi sebagai sebuah kebenaran yang sejati dan mutlak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akal budi yang cenderung dapat menguasai sudut pandang manusia terhadap sesuatu secara tidak sesuai dan tepat.

Di dalam keistimewaan manusia untuk berpikir dan menalar melalui akal budi, manusia tetap memerlukan bantuan iman untuk sampai pada pengenalan Yang Ilahi. Iman menjadi penyeimbang dari pengetahuan yang diperoleh akal budi. Iman mempertajam penglihatan batin, sembari membuka budi untuk menemukan arus-arus penyelenggaraan ilahi.<sup>6</sup> Akal budi manusia yang dapat begitu luas mengakses berbagai macam pengetahuan memberikan kemungkinan bagi akal budi untuk menjadi tercemar dan bahkan tidak berjalan sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Chacon, Frank & Burnham, Jim, *Pembelaan Iman Katolik : Menjawab Serangan Kaum Ateis dan New Age*.5.

<sup>6</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Tentang Hubungan Antara Iman Dan Akal Budi Fides et Ratio* artikel 16. Selanjutnya, dokumen ini disingkat FR.

kebenaran yang tepat. Manusia mampu untuk menggantikan fakta dan akal budi dengan imajinasi. Misalnya, dewa-dewi dalam mitologi Yunani menjadi hasil imajinasi yang membawa banyak orang untuk menyembah dewa-dewi seakan-akan hal tersebut benar-benar ada.<sup>7</sup> Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia melalui akal budinya masih dapat keliru dan bahkan bisa dikatakan jauh dari pemahaman terhadap Yang Ilahi. Hal ini berdasarkan pada gerak akal budi manusia yang terkadang dapat diubah dan dimengerti secara berbeda tergantung pada sudut pandang masing-masing pribadi terhadap berbagai macam objek pengetahuan. Oleh karena itu, iman menjadi penyeimbang bagi akal budi yang tidak terpisahkan untuk mengenali diri, dunia dan Allah melalui cara yang sungguh sesuai.<sup>8</sup>

Pengenalan terhadap Yang Ilahi menjadi hal yang perlu diupayakan oleh manusia sebagai seorang yang beriman. Manusia sebagai ciptaan yang luhur di tengah keberadaan dunia saat ini menjadi begitu penting untuk mencari, menemukan dan mengenal Allah Yang Ilahi dan transenden. Manusia membutuhkan hal ini untuk menciptakan koneksi yang mendalam antara dirinya dengan sang pencipta, memungkinkan adanya penghayatan nilai-nilai spiritual di tengah situasi zaman ini, terlebih dalam membentuk tindakan moral yang benar dan tepat untuk dilakukan sebagai bentuk transformasi diri yang ke arah yang baik. Manusia sebagai eksistensi yang luhur sejak awal penciptaan tidak pernah lepas dari pencarian makna dan pengetahuan terkait dengan keberadaannya dan keberadaan Yang Ilahi. Manusia akan terus dihadapkan pada pencarian makna terkait apa yang hendak dilakukannya di dalam hidup, dan arah hidup seperti apa yang hendak diwujudkan. Kebutuhan manusia untuk mencari dan menemukan pengetahuan akan kebenaran menjadi sarana bagi manusia untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, yang memberikan arah dan fokus untuk mengatasi kekosongan eksistensi dan menghayati diri mereka sebagai ciptaan

---

<sup>7</sup> Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik Tentang Hubungan Antara Iman Dan Akal Budi *Fides et Ratio* artikel 16. Selanjutnya, dokumen ini disingkat FR.

<sup>8</sup> *Ibid*

Allah yang luhur dan kudus. Seseorang yang dapat mengupayakan adanya kesadaran akan makna dan tujuan hidup mereka pada intinya tidak bisa terlepas dari adanya koneksi yang terbangun dengan Yang Ilahi. Melalui koneksi yang terhubung pada pengenalan terhadap keberadaan Yang Ilahi, manusia akan mampu menyelami secara lebih jauh kebenaran yang dicarinya. Bagaimanapun, ketika manusia sampai pada Sang Sumber kebenaran, ia akan menemukan pula makna hidup yang tepat terkait eksistensinya dan eksistensi realitas yang ditemuinya. Tentunya, pengenalan terhadap Yang Ilahi ini tidak bisa hanya berdiri pada penggunaan akal budi yang merupakan sisi manusiawi dengan segala kemungkinan yang mampu membuat akal budi menjadi ‘tidak pasti’ dalam mengenali kebenaran sejati. Manusia membutuhkan iman yang menyempurnakan akal budinya untuk sampai pada kepenuhan kebenaran, dengan pertama-tama mengenal Yang Ilahi itu sendiri. Iman dan akal budi ibarat dua sayap yang saling melengkapi manusia untuk mengenali kebenaran mutlak secara tepat.<sup>9</sup>

Dalam upaya menyeimbangkan akal budi melalui iman untuk sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi dengan memperhatikan pentingnya pencarian dan pengenalan terhadap Yang Ilahi, seorang tokoh besar bernama St. Agustinus menyajikan pandangan yang *khas* dan mendalam mengenai kaitan antara iman dan akal budi berdasarkan pada pengalaman dan perjalanan hidupnya terkait pencarian akan Yang Ilahi. Dalam pandangannya, ia menegaskan bahwa manusia tidak dapat hanya mengandalkan akal budi untuk mencapai pemahaman akan Yang Ilahi.<sup>10</sup> Menurutnya, manusia, sebagai hasil warisan dosa dari Adam dan Hawa, memiliki keterbatasan yang mencegah mereka mencapai kebenaran hanya dengan daya akalnya sendiri. Pemahaman yang benar tentang hakikat keberadaan dan eksistensi rohaniah membutuhkan intervensi ilahi, sebuah penerangan yang berasal dari Tuhan untuk membuka mata batin manusia.<sup>11</sup> Agustinus menekankan

---

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik Tentang Hubungan Antara Iman Dan Akal Budi *Fides et Ratio* artikel 16. Selanjutnya, dokumen ini disingkat FR.

<sup>10</sup> Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*.51.

<sup>11</sup> Chadwick, Henry. *Augustine of Hippo A Life*.47.

hal ini sebagai *Illuminatio*, pencerahan dari Allah, yang melibatkan iman untuk mencapai pemahaman spiritual. Konsep *Illuminatio* St. Agustinus menjadi respons pertentangan filosofis terhadap kemampuan manusia untuk mencapai Yang Ilahi tanpa bantuan Tuhan yang memang sudah ada dari masa sebelumnya. Ia bertolak dari rasa kurang puasanya terhadap filsafat-filsafat yang tidak sampai pada kebenaran itu sendiri, yang tidak sampai pada Allah hanya dengan mengandalkan akal budi.

Melalui konsep *Illuminatio*, St. Agustinus menunjukkan bahwa iman yang mendalam tidak hanya bersumber dari penalaran atau bukti intelektual semata, tetapi juga melibatkan suatu aspek spiritual yang melibatkan hati dan jiwa manusia.<sup>12</sup> *Illuminatio* memainkan peran dalam membuka mata batin dan menghadirkan pencerahan rohaniah yang memungkinkan manusia untuk menerima dan memahami kebenaran iman. Dalam konteks ini, *Illuminatio* menjadi jalan untuk mengungkapkan makna iman yang lebih mendalam pada pencarian akan Yang Ilahi bagi manusia masa kini. Konsep *Illuminatio* atau pencerahan ilahi St. Agustinus menjadi sebuah perjalanan rohani yang memberikan model bagi manusia berkaitan dengan hubungan antara iman dan akal budi untuk sampai pada pengenalan Yang Ilahi dan menemukan kebenaran iman yang tepat.<sup>13</sup> Dua dimensi ini memberikan sebuah pandangan bagi manusia, bahwa keselarasan akan keduanya memberikan keseimbangan yang mengartikan bahwa Allah tidak jauh dari akal budi dan hidup manusia. Allah dekat dengan setiap manusia, dekat dengan hati dan rasio manusia ketika manusia sungguh-sungguh menyadarinya.<sup>14</sup> Gerak kesadaran manusia untuk sampai pada Yang Ilahi dialaskan pada keselarasan dua dimensi ini. Pengenalan pada Yang Ilahi tidak bisa hanya didasarkan pada akal budi manusia saja.

---

<sup>12</sup> Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*. 251.

<sup>13</sup> Copleston, Frederick, *Filsafat Santo Agustinus*. 16.

<sup>14</sup> *Ibid*

Manusia membutuhkan Allah untuk sampai pada pengenalan terhadap dirinya, dan tidak bisa jika pengenalan terhadap Yang Ilahi hanya didasarkan pada gerak akal budi manusia yang ‘terbatas’. *Illuminatio* Agustinus memberikan pengolahan mendalam terkait dengan iman sebagai sebuah kedekatan yang intim dengan Allah. Hal ini hendak menegaskan bahwa pertama-tama kedekatan dengan Allah tidak hanya bisa berdiri melalui tindakan dan rasio, bahwa pengenalan pada Yang Ilahi dimulai dari kehendak manusia untuk lebih dulu mendekati Yang Ilahi. Sisi kedekatan inilah yang menjadi kekuatan dalam melengkapi sisi tindakan dan rasio melalui iman yang memahami bahwa Kristus lebih dari sekedar tubuh manusia.<sup>15</sup> *Illuminatio* menciptakan kerangka kerja yang menyatukan pengalaman spiritual (iman) dengan refleksi rasional (tindakan dan rasio) yang memberikan dasar kuat bagi pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap manusia masa kini. Teori ini sepertinya relevan untuk dianalisa dalam rangka pengenalan Ilahi yang secara khusus terarah pada konteks manusia dalam pencarian akan Allah di situasi sekarang ini. Dalam konteks masa kini, peran akal budi cenderung diarahkan pada rasionalitas yang cenderung menyangkal kebenaran-kebenaran iman, seperti keberadaan Allah.<sup>16</sup> Kekuatan akal budi seakan digunakan untuk mencari kebenaran untuk menyangkal Allah secara rasional, sehingga manusia tidak bisa terkoneksi dengan Yang Ilahi. Dalam situasi ini, manusia memerlukan campur tangan ilahi untuk menghidupi sisi kedekatan dengan Yang Ilahi sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam pengalaman St. Agustinus demi membangun intensitas relasi yang mendalam dengan Allah. Intensitas dari kedekatan dengan Yang Ilahi inilah yang pada akhirnya akan membuka ‘gerbang’ iman manusia untuk memahami dan mengenali yang transenden, yakni Allah sendiri.<sup>17</sup>

Melihat pentingnya peran terang Ilahi dalam menemukan Allah di tengah kecenderungan manusia yang selalu berusaha rasional dalam mencari,

---

<sup>15</sup> Augustine, *The Confessions of St. Augustine Modern English Version*. 124.

<sup>16</sup> Chacon Frank & Burnham Jim, *Pembelaan Iman Katolik : Menjawab Serangan Kaum Ateis dan New Age..* 41.

<sup>17</sup> Copleston, Frederick, *Filsafat Santo Agustinus*. 16.

menemukan dan mengenali kebenaran dan Yang Ilahi, penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul: ***ILLUMINATIO* ST. AGUSTINUS : IMAN MENYEMPURNAKAN AKAL BUDI DALAM PENGENALAN TERHADAP YANG ILAHI**. Tulisan ini akan membahas tentang makna iman yang tumbuh melalui campur tangan ilahi sebagai penyempurna akal budi untuk sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi dalam sudut konsep *Illuminatio* St. Agustinus, serta penulis akan mengulik makna *Illuminatio* dari pengalaman St. Agustinus yang menjelaskan secara mendalam *Illuminatio* sebagai sebuah perjalanan menuju kebenaran. Kemudian, penulis akan menjelaskan dampak positif dari perpaduan antara iman dan akal budi berdasarkan konsep *Illuminatio* St. Agustinus pada kehidupan manusia. Penulis juga akan memperdalam Hakikat *Illuminatio* St. Agustinus untuk memberikan pengenalan yang utuh terhadap konsep ini. Semoga tulisan ini memberikan inspirasi dan relevansi yang bermanfaat bagi para pembaca.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keterkaitan iman dan akal budi menjadi hal yang begitu integral dan saling berkaitan dalam mencapai pemahaman dan pengenalan terhadap Yang Ilahi. Manusia tidak bisa hanya berdiri pada akal budi untuk sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi. Keterbatasan akal budi manusia sebagai hal yang manusiawi dan cenderung bersifat rasional dalam kendali diri manusia, tidak menutup kemungkinan memunculkan kekeliruan dalam memandang dan menilai sesuatu, termasuk dalam pencarian akan Yang Ilahi. Pencapaian pada pengenalan Yang Ilahi selalu perlu diseimbangkan dengan gerak iman yang dalam pandangan St. Agustinus dimaknai sebagai pemberian dan campur tangan ilahi yang menyempurnakan sisi manusiawi manusia untuk sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi dan penemuan makna terhadap kebenaran yang sejati.<sup>18</sup>

Melalui konsep *Illuminatio* St. Agustinus, iman dan akal budi berusaha untuk diseimbangkan supaya setiap individu dapat sampai pada pemahaman yang

---

<sup>18</sup> Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*.50.

mendalam tentang Yang Ilahi sebagai upaya pengenalan terhadap keberadaannya dan penemuan terhadap makna kehidupan yang baik. Dalam proses pengenalan Yang Ilahi, manusia membutuhkan bantuan dari campur tangan Allah secara langsung agar tidak menjadi dangkal dalam merespon realitas yang ada. Konsep *Illuminatio* St. Agustinus menawarkan pentingnya peran iman dalam menyempurnakan akal budi untuk saling melengkapi pengenalan dan pemahaman terhadap Yang Ilahi.<sup>19</sup> Maka terkait hal tersebut, penulis berusaha merumuskan 3 pertanyaan terkait rumusan masalah di atas, yaitu:

1.2.1 Siapa St. Agustinus dan Bagaimana kemunculan *Illuminatio* dalam perjalanan hidup yang dijalaninya?

1.2.2 Apa itu konsep *Illuminatio* dalam pemikiran St. Agustinus dan mengapa St. Agustinus memandang bahwa iman dan akal budi menjadi penting untuk memahami dan mengalami *Illuminatio*?

1.2.3 Bagaimana Hakikat *Illuminatio* St. Agustinus?

### **1.3 Batasan Masalah**

Skripsi ini akan mengkaji konsep *Illuminatio* dalam pemikiran St. Agustinus berdasarkan pada pengalaman hidup yang dijalaninya. Pemahaman dan pengenalan terhadap konsep *Illuminatio* diperoleh St. Agustinus melalui pengalaman hidupnya sebagaimana diartikulasikan oleh Agustinus dalam karyanya, khususnya "*Confessions*". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pada akhirnya konsep *Illuminatio* yang dialami dalam perjalanan hidupnya membentuk pandangan mengenai hubungan kompleks antara iman dan akal budi. Tentu, hal ini akan memberikan penjelasan pula terkait pengaruh *Illuminatio* dalam hidup manusia, terlebih dalam menemukan kebenaran sejati yang dapat menghantar manusia mengarahkan dirinya pada nilai-nilai baik di dalam hidup.

---

<sup>19</sup> Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*.37.

Selain itu, penelitian ini akan mengulik inti dari konsep *Illuminatio* St. Agustinus dalam pencarian akan Yang Ilahi, dan terkait pula dengan bagaimana konsep ini dapat membantu individu mengarahkan dirinya pada transformasi diri yang baik dan benar di dalam hidupnya. Dengan demikian, skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep *Illuminatio* St. Agustinus, melibatkan analisis teks-teks klasiknya dan menjelajahi pengaruhnya terhadap diri manusia dalam menghadapi realitas yang ditemuinya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

- a). Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *Illuminatio* dalam pemikiran St Agustinus dan mendalami pemahaman *Illuminatio* sebagai sebuah perjalanan menuju kebenaran
- b). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Illuminatio* menyeimbangkan iman dan akal budi manusia dalam menemukan kebenaran dan mengenali Yang Ilahi
- c). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep *Illuminatio* milik St Agustinus dalam kehidupan manusia dan menjelaskan secara lebih mendalam hakikat *Illuminatio* St. Agustinus

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Illuminatio* dalam pemikiran St. Agustinus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih mendalam terkait konsep *Illuminatio* St. Agustinus dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman bahwa *Illuminatio* St. Agustinus merupakan sebuah konsep yang menghantar manusia pada perjalanan dan pencarian akan kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu memahami bahwa kemampuan manusia untuk menyelami pengetahuan terhadap kebenaran iman dan keberadaan Yang Ilahi tidak lepas dari konsep *illuminatio*.

Selain itu, penulis berharap bahwa temuan dari tulisan ini dapat menjadi tulisan yang kuat untuk penelitian selanjutnya terkait relevansi konsep *Illuminatio* dalam terang pemikiran St. Agustinus terhadap manusia masa kini. Penelitian lanjutan dari konsep ini dapat menggali aspek-aspek tertentu yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, membuka peluang bagi penelitian yang lebih mendalam dan spesifik terkait relevansinya bagi manusia masa kini yang cenderung mengutamakan pengalaman empirik berdasarkan analisis akal budinya, tanpa melibatkan terang Ilahi untuk membiarkannya dituntun kepada kebenaran

### **1.5. Kerangka Teoritis**

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji keselarasan iman dan akal budi dalam kerangka pemikiran *Illuminatio* St. Agustinus untuk menghantar setiap individu pada pengenalan terhadap Yang Ilahi. Selanjutnya, penulis juga merujuk pada buku "*Confessions*" milik St. Agustinus untuk memperdalam pemikiran *Illuminatio*-nya melalui pengalaman konversi St. Agustinus sebagai dasar awal kemunculan makna pencerahan rohani yang dalam hal ini menegaskan peran iman dan bukan hanya intelektual dalam mengenali dan merespons kehendak Ilahi.

Setelah itu, penulis mencoba mengaitkan peran *Illuminatio* pada upaya pencarian dan pengenalan Yang Ilahi, melalui penegasan bahwa iman yang mendalam tidak hanya bersumber dari penalaran atau bukti intelektual semata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang memungkinkan manusia menerima kebenaran iman yang tepat. Melalui kerangka teori ini, penulis berusaha untuk mengeksplorasi sejauh mana konsep *Illuminatio* dapat memberikan jawaban terhadap pengaruhnya kepada kehidupan manusia.

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan terkait dengan topik yang akan penulis tuliskan. Penulis berusaha menelusuri sumber-sumber literatur utama untuk semakin mempertegas dan mematangkan tulisan yang akan penulis tuliskan, seperti buku *The Confession* karya St. Agustinus, Bapa-Bapa Gereja karya Paus

Benediktus, *The Cambridge Companion to Augustine* karya Eleonore Stump dan Norman Kretzmann. Filsafat Santo Agustinus karya Frederick Copleston. Lalu, penulis juga mengambil literatur yang membahas secara mendalam terkait sejarah hidup St. Agustinus melalui buku *Augustine of Hippo A Life* karya Henry Chadwick, dan *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity* Karya Brian Dobell. Sumber literatur ini akan menjadi pendukung utama bagi penulis untuk menjawab rumusan masalah yang ada, karena pemikiran *Illuminatio* St. Agustinus akan lebih banyak bersumber pada literatur terkait dengan penjelasan mendalam terkait konsep *Illuminatio*

Melalui metode kualitatif berdasarkan sumber literatur yang relevan, penulis berusaha untuk melakukan analisis historis kehidupan St. Agustinus untuk memahami pengaruh pemikiran konsep *Illumination*nya pada abad ke-4 sampai abad ke-5. Selain itu, penulis juga akan menggunakan analisis kontekstual untuk meneliti bagaimana konsep *Illuminatio* dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.